

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Makhluk hidup memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan alam. “Sekarang sudah menjadi rahasia umum bahwa alam kita sekarang sedang dilanda dengan ketidakmenentuan cuaca dan iklim atau yang sering dikenal dengan *climate change*” (Kemenkes 2011).

Terjadinya perubahan iklim tersebut tidak terlepas dari faktor alam dan akibat dari aktivitas manusia. Kegiatan manusia seperti transportasi, pembakaran bahan bakar fosil, dan aktifitas industri secara langsung telah meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca. Penambahan gas rumah kaca tersebut juga akan berimplikasi terhadap peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi. Data yang terhimpun WHO selama abad ke 21 rata-rata suhu permukaan bumi meningkat sekitar  $0,6^{\circ}\text{C}$  (dalam Keman, 2007).

Salah satu bagian dari perubahan iklim yakni pemanasan global yang dikenal dengan *global warming*. Namun, kita sering menganggap sama kedua istilah tersebut padahal memiliki arti yang berbeda. Parameter iklim tidak panas saja, melainkan ada parameter lain seperti curah hujan, kondisi awan, angin, dan radiasi sinar matahari. “Perubahan iklim ini juga memberikan dampak langsung contohnya terjadinya gelombang panas, selain itu juga terjadi kejadian alam yang ekstrim seperti badai, banjir, kekeringan, dan angin topan yang dapat merugikan kesehatan manusia dalam banyak cara yang bervariasi, dan dampak tidak langsung terhadap kesehatan manusia contohnya terjadinya gangguan atau permasalahan dalam produksi dan suplai makanan, menurunnya panen bahan

makanan pokok seperti sereal, padi, berdampak pada berubahnya pola penularan beberapa penyakit terhadap manusia yaitu penyakit yang ditularkan lewat vektor dan penyakit yang ditularkan lewat air” (Kemenkes, 2011).

Penelitian yang dilakukan Anasya *et al.*, (2007), menunjukkan “adanya hubungan antara *V. cholerae* dengan iklim, termasuk curah hujan, banjir, suhu air permukaan, suhu permukaan air laut”.

Surakusumah (2007) juga menyebutkan bahwa “terdapat beberapa penyakit yang menjadi perhatian terkait dengan isu perubahan iklim seperti demam berdarah dengue, malaria, dan penyakit diare”.

Penelitian yang dilakukan Lhionan *et al.*, (2000), menunjukan “adanya penyakit diare mengikuti pola musim. Penyakit diare yang terjadi menunjukkan puncaknya pada musim penghujan, dan banjir serta kemarau juga menunjukkan adanya hubungan baru dengan kejadian penyakit diare tersebut”. Penyebab utama penyakit diare yang berhubungan dengan air yang terkontaminasi seperti kolera, *Cryptosporidium*, *Escherichia coli*, *Giardia*, *Shigella*, *Thyphoid*, dan virus seperti hepatitis A.

Air merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kelangsungan kehidupan makhluk hidup. Air mempunyai kemampuan atau pengaruh langsung terhadap manusia, khususnya kesehatan manusia. “Pengaruh kesehatan tersebut bergantung sekali pada kualitas air yang digunakan, karena air dapat berfungsi sebagai penyalur ataupun penyebar penyakit yang biasa disebut *water borne diseases*” (Slamet, 2009).

Diare merupakan salah satu penyakit yang dapat ditularkan melalui air. Sumber air bersih masih menjadi isu prioritas utama di wilayah pasifik, termasuk negara Indonesia. Kurangnya cakupan air bersih merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian penyakit diare (Wijayanti, 2009).

Hal ini di dukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bumulo (2012) mengenai Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat, yang memiliki jamban tidak memenuhi syarat (43,7%) dan penyediaan air bersih (51,1%) yang tidak memenuhi syarat, yang menyebabkan masih banyak jumlah penderita diare di Wilayah Puskesmas Pilolodaa Kota Barat.

Hal tersebut di atas seperti kurangnya akses air bersih yang aman dan fasilitas MCK akan meningkatkan risiko penyakit diare. Penyakit diare merupakan penyakit pencernaan dimana terjadinya perubahan konsistensi feses dan frekuensi buang air besar. “Seseorang dikatakan mengalami diare jika feses lebih berair dari biasanya dan buang air sampai 3 kali atau lebih atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam” (Kemenkes, 2011).

Penyakit diare di Kota Gorontalo, masih termasuk dalam 10 penyakit tertinggi yang ada di setiap puskesmas. Salah satunya yakni Puskesmas Pilolodaa. Menurut data sekunder “dalam enam tahun terakhir penyakit diare masih menduduki urutan pertama yaitu tahun 2008 sebesar 248,11%, 2009 sebesar

237,7%, 2010 sebesar 84,44%, 2011 sebesar 194,68%, 2012 sebesar 156,478% dan tahun 2013 sebesar 103,68%.”

Dari berbagai penelitian yang telah di uraikan, bahwa terdapatnya kasus diare yang mengikuti pola perubahan musim dirasa penting untuk melakukan penelitian untuk melihat **“Hubungan Faktor Iklim Dengan Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Tahun 2011 – 2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Penyakit diare di Puskesmas Pilolodaa termasuk 10 penyakit menonjol tahun 2011-2013
2. Hujan dapat mempengaruhi kejadian banjir, curah hujan Di Kota Gorontalo terendah dalam 3 tahun terakhir yaitu, 7 mm sedangkan tertinggi mencapai 412 mm, hal ini yang selalu mengakibatkan banjir Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa yang menyebabkan penyakit diare.
3. Dampak lingkungan yang paling terlihat akibat perubahan iklim adalah terhadap menurunnya kualitas air bersih dan berkurangnya ketersediaan air bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Tahun 2011-2013.
4. Kualitas air bersih dan berkurangnya ketersediaan air bersih merupakan salah satu penyebab tingginya penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa tahun 2011-2013.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan antara faktor iklim dengan penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo Tahun 2011-2013?.”

### **1.4 Tujuan**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Faktor Iklim Dengan Penyakit Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo tahun 2011 – 2013.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis faktor iklim (suhu, kelembaban, curah hujan, dan Hari Hujan) di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo tahun 2011-2013.
2. Menganalisis hubungan faktor iklim dengan penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo tahun 2011-2013.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh faktor iklim dengan penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo tahun 2011-2013.

#### **1.5.2 Manfaat Praktisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi perbaikan program surveilan, serta pengendalian faktor risiko lingkungan terhadap penyakit diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo.